

Peran Haji Mohammad Syoedja' bagi Perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah di Yogyakarta (1920-1931)

Atsna Ikmalia Pasa

Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. Ahmad Yani 40-A Purwokerto 53126

Email : atsnapasa123@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biografi Haji Mohammad Syoedja' dan peranannya bagi perkembangan PKO Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1920-1931. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang berfokus pada kajian pustaka. Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, arsip surat kabar, dan arsip dokumen yang dianalisa menggunakan metode deskriptif analisis. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan sosiologis. Penelitian ini menggunakan teori peran (Soejono Soekanto) dan teori gerakan sosial (Sidney Tarrow). Hasil dari penelitian ini adalah; *Pertama*, Haji Mohammad Syoedja' adalah putra dari Haji Hasyim, seorang lurang keraton Yogyakarta, yang lahir pada tanggal 2 Agustus 1882. Sejak kecil, Haji Mohammad Syoedja' sudah dekat dengan K.H. Ahmad Dahlan sebagai muridnya. Haji Mohammad Syoedja' menjadi pendiri sekaligus ketua pertama bagian PKO Muhammadiyah. *Kedua*, Haji Mohammad Syoedja' selama menjadi ketua bagian PKO Muhammadiyah memiliki beberapa peran penting diantaranya; memelopori pendirian PKO Muhammadiyah pada 1918, mendirikan berbagai pelayanan sosial seperti rumah sakit, rumah miskin, dan rumah yatim, menyumbangkan pikiran tenaga dan materi yang ia miliki untuk kepentingan bagian PKO, menjalin relasi dan memperluas jaringan serta memperkenalkan PKO Muhammadiyah kepada khalayak umum.

Kata Kunci : Peran, Haji Mohammad Syoedja', PKO Muhammadiyah

Abstract: This study aims to determine the biography of Haji Mohammad Syoedja' and his role in the development of PKO Muhammadiyah in Yogyakarta in 1920-1931. This study uses a historical method that focuses on literature review. The sources used in this study include books, journals, newspaper archives, and document archives which were analyzed using descriptive analysis methods. While the approach used in this research is a historical and sociological approach. This research uses role theory (Soejono Soekanto) and social movement theory (Sidney Tarrow). The results of this study are; First, Haji Mohammad Syoedja' is the son of Haji Hasyim, a lurang of the Yogyakarta palace, who was born on August 2, 1882. Since childhood, Haji Mohammad Syoedja' has been close to K.H. Ahmad Dahlan as his student. Haji Mohammad Syoedja' became the founder and first chairman of the PKO Muhammadiyah. Second, Haji Mohammad Syoedja' during his time as chairman of the PKO Muhammadiyah had several important roles including; pioneered the establishment of PKO Muhammadiyah in

1918, established various social services such as hospitals, poor houses, and orphanages, contributed his thoughts, energy and materials for the benefit of the PKO section, established relationships and expanded networks and introduced PKO Muhammadiyah to the general public.

Keywords: Role, Haji Mohammad Syoedja', PKO Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Yogyakarta di abad 20 tumbuh dalam bayang-bayang penguasa feodal (Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman) dan residen Yogyakarta (Pemerintah Kolonial Belanda). Perkebunan dan industri mulai tumbuh dan berkembang serta memiliki banyak cabang. Fasilitas-fasilitas mulai dibangun oleh pemerintah Hindia-Belanda. Seperti sekolah, rumah sakit, pertokoan, dan lain-lain. Masyarakat bumiputra hidup berdampingan dengan masyarakat dari Arab, Tionghoa, Timur Asing, dan orang Eropa. Namun, keberadaan fasilitas dan pelayanan publik tidak dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat pribumi secara umum. Banyak dari mereka yang mengalami diskriminasi dalam hal ini. Banyaknya orang Eropa yang hidup di lingkungan Yogyakarta bukan hanya untuk mengusahakan perkebunan di wilayah tersebut tetapi juga menjadi ajang penyebaran Kristen Protestan oleh *Zending* dan Katolik oleh *Misionaris*. Banyak gereja yang dibangun di sekitar perkebunan milik orang-orang Eropa. Para *Zending* dan *Misionaris* turut membangun fasilitas umum seperti sekolah dan rumah sakit dengan pengajaran Kristen dan Katolik di dalamnya (Yuristiadhi, 2020: 110).

Kondisi ini menjadi keprihatinan bagi orang-orang muslim. Padahal daerah Kauman Yogyakarta merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya adalah santri dan orang-orang Islam secara umum. Dari kondisi inilah organisasi-organisasi Islam yang lahir di sekitar tahun 90an melakukan berbagai upaya. Salah satunya Muhammadiyah yang pada tahun 1920 akhirnya membentuk Bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan. Bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) di dalam kepengurusan besar Muhammadiyah merupakan bagian yang berupaya menangani masalah-masalah kesengsaraan umat. Seperti masalah kemiskinan, pelayanan sosial dan lain sebagainya. Dalam perjalanannya Bagian PKO ini berhasil mendirikan poliklinik atau rumah sakit untuk membantu masyarakat pribumi yang tidak mendapatkan pelayanan dari rumah sakit pemerintah. Selain poliklinik, PKO juga berhasil mendirikan Rumah Miskin dan Rumah Yatim

Haji Mohammad Syoedja' adalah tokoh di balik pembentukan bagian PKO ini. Haji Syoedja' adalah perintis sekaligus ketua umum pertama *HoofdBestuur* Muhammadiyah bagian PKO. Selama masa kepemimpinannya, banyak hal yang berhasil ia lakukan dan memberi manfaat bagi banyak orang terutama orang-orang bumiputra kelas bawah. Namun pembahasan mengenai peran Haji Mohammad Syoedja' tidak banyak disorot padahal banyak ide brilian yang lahir dari pemikirannya yang kemudian terwujud dan bermanfaat sampai sekarang.

Dari uraian di atas, maka menarik untuk diteliti terkait peran pemikiran Haji Mohammad Syoedja' bagi perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO)

Muhammadiyah di Yogyakarta (1920-1931). Dalam penelitian ini, penulis memusatkan pada studi pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan tertulis berupa pengetahuan ilmiah untuk menambah hasanah pengetahuan mengenai sejarah nasional maupun sejarah Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*Library Research*) dengan metode sejarah. Sumber primer yang digunakan di antaranya buku H. Muhammad Syoedja' yang berjudul *Catatan tentang Kyai Haji Ahmad Dahlan* yang disalin oleh H. Mu'tasim Billah Al-Ghozi (Cucu H. Muhammad Syoedja'). Adapun sumber-sumber sekunder yang akan digunakan adalah buku karya Abdurrachman Surjamihardjo yang berjudul *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe*, buku karya Mitsuo Nakamura yang berjudul *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin*, buku Ghifari Yuristiadi yang berjudul *Filantropi Masyarakat Perkotaan* dan beberapa arsip koran terbitan *Soeara Moehammadiyah*, *Indische Courant* dan koran terbitan Belanda yang memuat tentang berita-berita PKO.

Setelah mengumpulkan sumber-sumber, peneliti kemudian melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah terkumpul untuk menguji dan memverifikasi keabsahan dan keshahihan sumber. Kritik ekstern dilakukan dengan cara meneliti bagian fisik sumber. Sedangkan kritik intern dilakukan dengan cara meneliti isinya, yaitu dengan menganalisis kesesuaian tahun dalam arsip tersebut dengan kondisi pada masa itu, apakah penggambaran kondisi dalam arsip sesuai dengan tahun yang tertera dalam isi arsip tersebut. Misalnya verifikasi pada dokumen pengajuan izin mendirikan PKO oleh cabang Muhammadiyah Malang kepada Pimpinan Muhammadiyah Yogyakarta. Untuk mengetahui keotentikan dari dokumen tersebut maka penulis melakukan kritik ekstern dengan melihat bahasa yang digunakan, gaya tulisan, kalimat, kertas dan sebagainya. Penulis juga melakukan kritik intern dengan menganalisis isi dokumen tersebut dan kesesuaian dengan kondisi pada tahun tersebut.

Setelah memverifikasi/menguji/mengkritik kemudian peneliti melakukan penafsiran terhadap sumber yang terverifikasi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca memahami data yang akan disajikan. Ada dua macam interpretasi yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (mengumpulkan). Penulis melakukan interpretasi pada beberapa sumber yang masih menggunakan ejaan lama dan bahasa Belanda misalnya arsip koran dari *Suara Muhammadiyah* dan *Indische Courant*. Setelah ditafsirkan dengan memahami makna yang ada dalam koran tersebut maka kemudian diuraikan dalam bahasa yang lebih mudah dipahami sesuai ejaan yang digunakan sekarang. Sumber-sumber yang terverifikasi kemudian dikumpulkan untuk kemudian ditarik kesimpulan peristiwa yang terjadi pada waktu itu. Hasil dari penafsiran tersebut akan disajikan dalam bentuk narasi yang mudah dipahami oleh pembaca dan nilai keshahihannya dapat dipertanggungjawabkan.

BIOGRAFI HAJI MOHAMMAD SYOEDJA'

Haji Mohammad Syoedja memiliki nama kecil Danil atau Daniyalin. Danil/Daniyalin ini lahir pada Selasa, 2 Agustus 1882 M/1303 H di Kauman Yogyakarta dan wafat pada 5 Agustus 1962 M. Ia adalah putra dari seorang Lurah Keraton Yogyakarta bernama Haji Hasjim Ismail. Haji Hasjim Ismail adalah seorang abdi ndalem putihan Agama Islam di Keraton Yogyakarta dengan pangkat sebagai Lurah Keraton dan populer dengan panggilan Raden Kaji Lurah Hasyim (Ma'arif, 2010 : 71). Keluarganya memiliki hubungan yang baik dengan K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Ia tinggal di Kampung Kauman dekat dengan rumah K.H. Ahmad Dahlan. Tepatnya berada di seberang utara pekarangan kosong dekat rumah K.H. Ahmad Dahlan. Disitulah H. M. Syoedja' tinggal bersama orang tua dan saudara-saudaranya. Kedua keluarga ini sama-sama keluarga *priyayi* atau keturunan bangsawan Keraton Yogyakarta.

Menurut penuturan Mu'tasimbillah Al-Ghozi (Syoedja', Muhammad, 1933), salah satu cucu H. M. Syudja', menerangkan bahwa putra Haji Hasjim berjumlah delapan orang, enam orang hidup bersamanya sampai berkeluarga sedangkan dua lainnya meninggal sejak kecil. Ke enam putranya ini bernama; Jasimah (1881), Daniyalin (1882), Jazuli (1884), Hidayat (1887), Muhammad Zain (1889), dan Munjiyah (1896). Nama ini berdasarkan ejaan dari Mu'tasimbillah.

Namun dari sumber lain, menurut Haji Junus Anis (murid Haji Fachrodin), menyebutkan bahwa nama putra Haji Hasjim adalah; Hadji Jusak, Haji Syudjak, Haji Fachrodin, Ki Bagus Hadikusumo, Haji Zaini, Siti Barijah, dan Siti Walidah Muslim. Berbeda dengan Mu'tasimbillah, menurut Haji Junus Anis, putra Haji Hasjim berjumlah tujuh orang. Mu'tasimbillah tidak menyebutkan Siti Barijah dan Siti Walidah Muslim, sedangkan Haji Junus Anis tidak menyebutkan Munjiyah. Pada penuturan lain, menurut Noor Rochman Hadjam (Cucu Haji Fachroodin) Siti Walidah adalah benar salah satu anak dari Haji Hasjim. (Mu'arif, 2010 : 72)

Menurut Mu'tasimbillah, Jasimah sebagai anak tertua Haji Hasjim, sedangkan menurut Haji Junus Anis nama anak pertama bernama Bu Hadji Jusak. Sementara menurut Noor Rochman Hadjam, Bu Hadji Jusak adalah nama lain dari Jasimah. Jasimah dimasa mudanya turut menjadi salah satu aktivis Aisyiyah pertama. Anak keduanya bernama Daniyalin. Tidak banyak yang mengenal nama ini. Daniyalin adalah nama kecil dari Haji Mohammad Syoedja'. Nama ini lebih populer di telinga masyarakat. Ia aktif menjadi anggota *Hoofdbestuur* Muhammadiyah tepatnya di bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO).

Adik dari Haji Mohammad Syoedja' bernama Haji Fachrodin atau yang memiliki nama kecil Mohammad Dzaloeli. Anak ke tiga dari Haji Hasjim ini juga aktif dalam kepengurusan Muhammadiyah. Ia menjadi Ketua Umum pertama *Hoofdbestuur* Muhammadiyah bagian *Tabligh*. Adapun anak ke empatnya yang memiliki nama kecil Hidayat, ia populer dengan nama Ki Bagus Hadikusumo. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Umum *Hoofdbestuur* Muhammadiyah pada tahun 1942-1953. Selain aktif di Muhammadiyah, Ki Bagus Hadikusumo juga dikenal sebagai tokoh yang berpengaruh pada persiapan kemerdekaan Indonesia. Keterlibatannya sebagai anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) membuatnya diberi gelar Pahlawan Nasional (Mu'arif, 2010 : 73).

Muhammad Zain atau Hadji Zaini, anak ke lima dari Haji Hasjim ini juga turut menjadi salah satu murid K.H. Ahmad Dahlan bersama kakak-kakaknya. Sebagaimana saudara-saudaranya yang aktif di Muhammadiyah dan Aisyiyah, Siti Baridah dan Siti Walidah Muslim atau Munjiyah juga aktif di Aisyiyah. Ke tujuh putra Hadji Hasyim ini seluruhnya diserahkan kepada K.H. Ahmad Dahlan untuk mengaji dengannya. Karena hal ini Hadji Hasjim dikenal sebagai salah satu keluarga yang mendukung gerakan dan gagasan dari K.H. Ahmad Dahlan.

Sejak kecil ia bersama saudara-saudaranya berguru kepada K.H. Ahmad Dahlan. Selain saudara-saudaranya ada juga murid K.H. Ahmad Dahlan lain seperti M. Mochtar, Ahmad Badawi, dan Haji Hajid. Selain dari K.H. Ahmad Dahlan, Danil memperoleh pendidikan agama dari kedua orang tuanya. Selain itu ia juga aktif mengaji kepada kyai (penghulu) di Masjid Gedhe Yogyakarta. Danil juga menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Wonokromo Yogyakarta. Pada usianya yang ke 17 ia berangkat pergi Haji ke Makkah. Setelah pulang dari pergi haji tersebut ia memperoleh nama Haji Mohammad Syoedja'. Di usianya yang mulai tumbuh dewasa, sebagai santri dari K.H. Ahmad Dahlan ia turut mendukung ide yang dibawa oleh K.H. Ahmad Dahlan tentang pembaharuan. Haji Mohammad Syoedja' yang tinggal di lingkungan Kauman sebagai keluarga *priyayi* juga sempat *ngabdi* di Keraton Yogyakarta. Namun tidak berlangsung lama karena ia merasa tidak cocok menjadi *abdi ndalem* Keraton. Lepas dari itu, Haji Mohammad Syoedja' kemudian mencurahkan perhatiannya pada Persyarikatan Muhammadiyah di masa awal berdirinya hingga akhir hayatnya.

Haji Mohammad Syoedja' diketahui memiliki empat orang istri namun tidak diketahui *detil* nama-namanya. Dari istri nya yang pertama ia di karuniai empat orang anak namun tersisa satu anak lelaki, tiga lainnya meninggal dunia. Dari istrinya yang ketiga ia di karuniai dua belas anak namun tersisa tiga anak lelaki, sembilan lainnya meninggal dunia. Sedangkan dari istri ke dua dan ke empat ia tidak di karuniai anak. Salah satu anaknya yang bernama Dawani yang disekolahkan di sekolah Arab di Pekalongan untuk mendapatkan ilmu khusus tentang pembaharuan sebagaimana beberapa murid K.H. Ahmad Dahlan yang dikirim ke India untuk belajar bersama Jamaludin Al-Afghani, tokoh pembaharuan Islam (Syoedja', 1933 : 2).

Haji Mohammad Syoedja' memulai karir nya di Muhammadiyah terhitung secara administratif sejak tahun 1920. Namun jauh sebelum itu bahkan sebelum Muhammadiyah lahir ia sudah berada di samping K.H. Ahmad Dahlan sebagai muridnya yang senantiasa mendukung gagasan yang dibawanya. Di awal perintisannya, K.H. Ahmad Dahlan terinspirasi dari Budi Oetomo (BO) dalam mendirikan suatu perkumpulan atau organisasi. Ia banyak berdiskusi dengan tokoh-tokoh dari BO dan banyak belajar dari mereka. Kepada santrinya, K.H. Ahmad Dahlan menceritakan maksudnya untuk mendirikan sebuah perkumpulan. Di samping itu ada salah satu murid dari *kweekshcool* Jetis yang berkunjung ke surau milik K.H. Ahmad Dahlan dan mengusulkannya untuk membentuk organisasi, murid itu bernama Mas Radji. Selain itu juga salah satu guru di sana yang membantu meyakinkan K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan suatu perkumpulan. Guru tersebut bernama Raden Sosrosoegondo. Dari dua orang ini menjadi yakin hati K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan suatu perkumpulan atau organisasi tentunya dengan gagasan pembaharuan yang ia miliki.

Dalam proses pengajuannya untuk mendapatkan *rechtspersoon* atau badan hukum, Muhammadiyah dibantu oleh tokoh-tokoh BO khususnya pengurus BO cabang Yogyakarta. Salah satu syaratnya adalah harus ada tujuh orang yang masuk keanggotaan BO. Tujuh orang tersebut adalah para pemuda Kauman yaitu; Raden Haji Syarkawi, Haji Abdulghani, Haji Muhammad Hisyam, Haji Muhammad Tamim, K.H. Ahmad Dahlan, Haji Fachrodin dan Haji Mohammad Syoedja'. Keterlibatan Haji Mohammad Syoedja' dalam keanggotaan BO ini menjadi tanda bahwa ia turut membantu proses pendirian Muhammadiyah. Meskipun demikian, pada tahun berdirinya 1912, beberapa nama di atas tidak tercantum dalam struktur *Hoofdbestuur* Muhammadiyah. Hal ini dikarenakan usianya yang masih cukup muda, termasuk Haji Mohammad Syoedja'. Pada waktu itu senioritas masih sangat diperhitungkan untuk menentukan struktur *Hoofdbestuur* Muhammadiyah.

Meskipun tidak masuk pada struktural *Hoofdbestuur* Muhammadiyah, Haji Mohammad Syoedja bersama kawan-kawannya masih aktif dalam pengajian dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Barulah pada tahun 1920 tepatnya pada tanggal 17 Juni 1920, *Hoofdbestuur* Muhammadiyah mengadakan *Openbare Vergadering* atau rapat umum terbuka yang dihadiri oleh 200 orang terdiri dari anggota dan simpatisan Muhammadiyah (Syoedja', 1933 : 97). Pada pertemuan malam itu agenda utamanya adalah peresmian bagian (sekarang disebut majelis/lembaga) baru dalam Muhammadiyah yaitu;

1. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Sekolah, diketuai oleh H.M. Hisyam.
2. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Tabligh diketuai oleh H.M. Fakhrudin.
3. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) diketuai oleh H.M. Syoedja'
4. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka diketuai oleh H.M. Mokhtar.

Selain menjadi ketua *hoofdbestuur* Muhammadiyah bagian PKO, H.M. Syoedja' juga pernah menjadi bagian dari redaksi majalah Bintang Islam. Majalah Bintang Islam ini adalah metamorfosa dari majalah Tjahja Islam di Solo yang aktif sejak 1923. Ia menjadi pimpinan redaksi bersama dengan jajaran lainnya yaitu M. Soemodirdjo dan M. Mochtar Boechari. Majalah ini fokus pada berita-berita tentang kemajuan Islam di Hindia-Belanda, kemajuan Islam di Eropa dan kisah-kisah kepahlawanan dalam Islam. Namun tidak berlangsung lama dari itu, tahun 1931 majalah ini berhenti terbit.

Pada tahun 1921, Muhammadiyah membentuk bagian Penolong Haji untuk mengoordinir dan mempermudah urusan perjalanan jamaah haji serta penginapannya selama di Makkah. Pada tahun 1922, H.M. Syoedja' ditunjuk untuk memimpin perjalanan haji dan mengurus segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh jamaah haji termasuk urusan maskapai pelayaran, pondokan/penginapan dan sebagainya. Dalam perjalanan haji tersebut H.M. Syoedja' diberi kepercayaan oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk menyampaikan berita tentang Muhammadiyah di Hindia Belanda kepada para alim ulama yang sudah lama tinggal di Makkah. Ia dibekali berkas-berkas AD/ART, foto-foto, buku-buku yang digunakan untuk mengajar tabligh dan sebagainya. Semuanya itu digunakan untuk mempermudah H.M. Syoedja' dalam menjawab pertanyaan orang yang ia ajak bicara disana.

Dalam perjalanan haji tersebut ia ditemani oleh M. Wiryopoertomo. Ia adalah anggota BO yang diutus oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk mendampingi H.M. Syoedja' memimpin perjalanan haji ke Makkah menggantikan Prawirowiworo (sekretaris *hoofdbestuur* Muhammadiyah) yang akan menghadapi rapat tahunan Muhammadiyah. Wiryopoertomo ini juga keponakan dari H.M. Syoedja' sehingga dalam perjalanannya semua kebutuhannya ditanggung oleh H.M. Syoedja'. Ketika sampai di Makkah beberapa hari, M. Wiryopoertomo mengalami sakit dan meninggal dunia di Jeddah (Syoedja', 1933: 131). Pada peristiwa tersebut, H.M. Syoedja' sempat mengalami kesulitan karena harus berurusan dengan pemerintah Makkah.

Raja Makkah dan Raja Belanda telah mengadakan perjanjian berkaitan dengan warga Hindia Belanda yang meninggal di tanah Makkah. Pemerintah Makkah ditugaskan untuk memeriksa identitas dan *tirkah* (harta tinggalan) dari orang yang meninggal tersebut. Begitu pula yang di alami oleh M. Wiryopoertomo. Berselang satu hari setelah meninggalnya M. Wiryopoertomo, beberapa khatib dan kepala polisi setempat mendatangi pondokan tempat menginapnya H.M. Syoedja' untuk menanyakan tentang almarhum. Identitas dan barang bawaan M. Wiryopoertomo di periksa oleh kepala polisi. Adapaun uang yang dimiliki M. Wiryopoertomo hanya tiga sen ketika ia meninggal.

Selain ditugaskan untuk memimpin perjalanan haji oleh K.H. Ahmad Dahlan, H.M. Syoedja' juga ditugaskan untuk menyampaikan amanah kepada K.H. M. Baqir bin Noor. Ia adalah keponakan Nyai H. Ahmad Dahlan yang sudah lama tinggal di Makkah dan berkeluarga disana. Usianya berkisar 16-17 tahun lebih muda dari K.H. Ahmad Dahlan. Adapun amanah yang dimaksud untuk disampaikan kepadanya adalah meminta agar ia pulang ke Jawa untuk meneruskan mengurus Muhammadiyah. K.H. Ahmad Dahlan menganggap H. Baqir yang paling mirip dengan K.H. Ahmad Dahlan baik dari segi sikap dan pemikiran sehingga K.H. Ahmad Dahlan berfikir ia mungkin bisa meneruskan kepemimpinan di Muhammadiyah.

K.H. Ahmad Dahlan meminta H.M. Syoedja' secara diam-diam untuk membujuk H. Baqir agar bersedia untuk pulang. "Sekarang tinggal satu amanatku, kau sampaikan kepada Baqir, berikan salamku kepadanya dan Baqir disuruh pulang ke Jawa, ada apa di Makkah sana? Kalau ia menjawab mengajar murid-murid yang belajar di Makkah sini sumbernya ulama dari segala bangsa yang mengajar kepada murid-murid bangsanya yang sudah sama-sama Islam dan memang Makkah sumber agama Islam, sumbernya pengajar dan pelajar Islam di dunia. Pendeknya, kau jangan kalah alasan Baqir akan bertahan diri di Makkah itu. Kalau ia mau pulang ke Jawa tetapi mengajukan syarat-syarat yang dibutuhkan, sanggupilah dan penuhilah syarat-syarat itu, asal dia mau pulang". Amanah ini menjadi amanah yang besar bagi H.M. Syoedja' karena harus beradu argumen dengan H. Baqir agar ia mau pulang. Namun demikian, H. Baqir tidak berhasil dibujuk untuk mau pulang ke Jawa.

Pengalamannya mendampingi perjalanan haji menjadikan H.M. Syoedja' mengamati kekurangan dari perjalanan haji yang biasa dilakukan oleh orang-orang Hindia-Belanda. Berdasarkan survey yang dilakukan, ia merasa perlu memperbaiki sistem perjalanan haji termasuk masalah tarif kapal yang terlalu tinggi. Pada tahun 1923, H.M. Syoedja' bersama Pangeran Aria Ahmad Djayadiningrat, Dr. Ratulangi, H. Agus Salim, Mulyadi Djoyomartono, dan Kartosudarmo mengoordinir perjalanan haji umat islam dengan menyewa kapal sendiri.

Namun karena keterbatasan dana usahanya belum dapat terlaksana. Meski demikian tiket kapal untuk perjalanan haji akhirnya diturunkan oleh pemerintah Hindia-Belanda dari 250 gulden menjadi 75 gulden.

Tahun 1926 dalam forum Mukhtar Al-Islam yang terdiri dari berbagai tokoh Islam di Kota Makkah, H.M. Syoedja' hadir sebagai perwakilan haji dari Hindia Timur. Ia mencoba mengutarakan perjuangan umat Islam Hindia Timur dalam memperbaiki sistem haji. Ia juga menyampaikan kritik terhadap pemerintah Hindia-Belanda berkaitan dengan kebijakan perjalanan haji. Karena peristiwa tersebut pemerintah Hindia-Belanda sedikit menaruh perhatian terhadap H.M. Syoedja' karena menganggap ia sebagai tokoh yang cukup berbahaya. Ia juga sempat diperkarakan di pengadilan karena kritiknya terhadap kebijakan perjalanan haji yang diberlakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda.

Selama berkiprah di Muhammadiyah, H.M. Syoedja' tercatat pernah menduduki jabatan-jabatan penting di dalam kepengurusan Muhammadiyah. Di antaranya; menjadi Ketua *hoofdbestuur* Muhammadiyah bagian PKO (1920), Anggota Juru Periksa Muhammadiyah di Hindia Timur (1923), *Commisaris hoofdbestuur* Muhammadiyah (1924), Juru Pemeriksa *hoofdbestuur* Muhammadiyah (1925), *Vice President hoofdbestuur* Muhammadiyah (1934-1936), Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1959-1962). H.M. Syoedja' turut berpartisipasi dalam usaha perbaikan perjalanan haji dan pembentukan PDHI (Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia) dan penyelenggaraan kongres Al-Islam Hindia pada tahun 1922-1932. Ia juga aktif dalam Lasykar Hizbullah.

Pada tahun 1937 ketika Mukhtar Muhammadiyah, H.M. Syoedja' mendapatkan suara terbanyak dalam pemilihan ketua umum Muhammadiyah. Namun karena H.M. Syoedja' termasuk dalam golongan tua sedangkan golongan muda tidak setuju dengan hasil keputusan tersebut maka kedudukan ketua umum diserahkan kepada K.H. Mas Mansur. Sedangkan H.M. Syoedja' dipercaya kembali untuk memimpin Majelis PKO sampai memasuki masa kemerdekaan. Ia juga sempat masuk di jajaran Kementrian Agama RI hingga tahun 1959. Ketika tahun 1959 ia pensiun kemudian ia kembali lagi ke Muhammadiyah menjadi penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah hingga tahun 1962.

Selama hidupnya, H.M. Syoedja' menghabiskan waktu hidupnya di Muhammadiyah. Hingga akhir hayatnya, ia masih menjabat sebagai penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Ia wafat pada 5 Agustus 1962 di Yogyakarta. Sebelum wafatnya, ia mengalami sakit dan sempat dirawat di sebuah rumah sakit Katolik di Yogyakarta. Hal ini dikarenakan rumah sakit Muhammadiyah belum sampai memiliki fasilitas yang memadai di tahun itu sehingga harus dirujuk ke rumah sakit yang lebih besar dan memadai. Dalam sakitnya tersebut ia berkata "*Apakah kita umat muslim tidak bisa membuat rumah sakit sebesar ini*". Beberapa hari kemudian setelah pulang ke rumah H.M. Syoedja' akhirnya wafat (Syoesja, 1933 : 9)

PERAN H. MOHAMMAD SYOEDJA' BAGI PKO MUHAMMADIYAH

A. Mengadaptasi gerakan *Zending* dan *Misionaris*.

Pada kurun waktu 1920-1930-an Yogyakarta mengalami perubahan dari segi sosial-ekonomi masyarakatnya. Perubahan ini ditandai dari mulai adanya industri di berbagai bidang.

Seperti halnya kerajinan batik, perak, perkebunan, perdagangan dan lain sebagainya. Adanya industri tersebut membuka kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk mengakses dan menjadikannya sebagai sumber perkeonomian masyarakat sekitar. Namun, bersamaan dengan itu, dengan semakin meningkatnya jumlah industri terutama perkebunan, orang-orang Eropa juga turut berbondong-bondong dibawa ke Hindia Belanda. Keberadaan mereka menjadi pemantik adanya perubahan sosial termasuk di wilayah Kauman Yogyakarta. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan gaya hidup dan pola pikir. Selain itu meningkatnya jumlah penduduk dari Eropa tersebut kemudian menghadirkan kesenjangan di kalangan masyarakat bumiputra.

Pemerintah Kolonial Belanda di awal abad 20 ini menerapkan sistem kebijakan politik etis bagi masyarakat bumiputra. Dampak yang cukup terlihat dari adanya kebijakan tersebut adalah modernisasi. Pemerintah banyak membangun pelayanan-pelayanan bagi masyarakat bumiputra seperti sekolah, rumah sakit dan sebagainya sebagai upaya politik balas budi kepada rakyat tanah jajahan. Namun yang terjadi justru masyarakat bumiputra banyak yang menjadi gelandangan, pengemis dan warga miskin kota yang tersebar di sudut-sudut kota karena tidak dapat mengakses dan menikmati kemudahan bekerja di kotanya sendiri. Hal ini dikarenakan pelayanan yang diberikan tidak mudah diakses oleh masyarakat bumiputra khususnya kalangan bawah. Dalam pelayanan pendidikan misalnya, hanya keturunan bangsawan yang boleh bersekolah. Kebijakan itu justru kembali memudahkan orang-orang Barat dan sebagian kecil dari kaum bangsawan Hindia-Belanda. Terlebih kebijakan politik etis ini juga membawa misi penyebaran budaya dan agama oleh pemerintah Kolonial Belanda.

Kehadiran orang-orang Eropa yang tercatat berjumlah 3.730 pada tahun 1920 dan meningkat menjadi 5.156 di tahun 1930 bukan hanya dari kalangan pekerja tetapi juga para *zending* dan *misionaris* (Yuristiadhi, 2020 : 34). *Zending* adalah organisasi yang berupaya untuk menyebarkan agama Kristen Protestan, sedangkan *misionaris* berupaya menyebarkan agama Kristen Katolik. Adanya *zending* dan *misionaris* memberikan dampak bagi masyarakat bumiputra. Pembangunan gereja banyak dilakukan untuk menunjang aktivitas penyebaran agama Kristen. Disusul pembangunan rumah sakit dan fasilitas pendidikan sebagai sarana pelayanan dan penyaluran kedermawanan. Sekolah-sekolah yang di dirikan oleh *zending* dan *misionaris* dalam kurikulum pembelajarannya memuat ajaran-ajaran Kristiani. Hal ini tentu saja dilakukan sebagai jalan penyebaran agama mereka.

Zending mengawali pelayanan sosialnya dengan mendirikan sebuah Rumah Sakit Petronella tepatnya pada 20 Mei 1899. Setelah itu mulai meluas dengan berbagai pelayanan sosial lainnya seperti sekolah, rumah miskin dan lain sebagainya. Beberapa sekolah Kristen dibangun di beberapa wilayah seperti Gondolayu, Bintaran, Gondokusuman, Bedogweg, Lempuyangan, dan Ngupasen. Selain *zending*, ada *missionaris* yang juga mulai mengembangkan pelayanan sosial dan pendidikannya. Pada tahun 1917 *missionaris* melalui Pater van Driessche mendirikan sebuah sekolah untuk pertama kalinya dengan menggunakan rumah penduduk desa. Setelah itu mulai berkembang untuk membuat gedung yang dapat memuat banyak murid. Bukan hanya di Yogyakarta, *missionaris* juga berhasil merambah ke Klaten, Surakarta dan wilayah sekitarnya. (Surjomihardjo, 2008)

Keberadaan pelayanan sosial yang dibangun oleh *zending* dan *misionaris* inilah yang kemudian memantik umat muslim untuk turut mengembangkan pelayanan sosial termasuk pendidikan dengan memasukan ajaran Islam di dalamnya. Banyak organisasi Islam yang merespon aktivitas pelayanan sosial yang dilakukan oleh *zending* dan *misionaris* dengan kegiatan serupa. Terlebih di masa itu organisasi Islam sedang berkembang cukup pesat. Satu persatu organisasi Islam mulai membenahi diri. Mereka mulai mengorganisir gerakan yang akan mereka lakukan. Salah satu dari organisasi tersebut adalah Muhammadiyah. Melalui salah satu bagiannya, Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah mengadaptasi dari apa yang dilakukan oleh kelompok *zending* dan *missionaris* dalam mengadakan pelayanan-pelayanan publik yang lebih mudah di akses dan di nikmati oleh berbagai kalangan termasuk dalam hal memasukkan nilai-nilai religiusitas dalam memberikan pelayanannya.

B. Mendirikan PKO Muhammadiyah

Setiap malam Jum'at, para pengurus, anggota dan partisipan Muhammadiyah di wilayah Kauman Yogyakarta mengadakan pengajian. Kegiatan pengajian malam jum'at ini diinisiasi oleh H.M. Syoedja', H. Fakhruddin, H.M. Tamimuddari, M. Ahmad Badar, dan H.M. Zaini Hasyim. Setelah pengajian selesai biasanya disambung dengan ramah tamah dan berbincang-bincang tentang bagaimana mengamalkan amalan-amalan yang diajarkan dalam Islam yang sekiranya dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Dari perbincangan inilah lahir ide-ide untuk mengembangkan gerakan Muhammadiyah. Tepatnya tahun 1918, gagasan baru muncul dari perbincangan para pembaharu tersebut, di antaranya;

- 1) Menyiarkan agama dengan para mubalighin dan mubalighot,
- 2) Mendirikan perpustakaan,
- 3) Menolong orang miskin dan anak yatim piatu yang hidupnya sengsara.

Sebagaimana bidang-bidang yang menjadi bagian dari organisasi, ketiga ide gerakan itu membuat strukturalnya sendiri untuk melancarkan gerakannya. Membentuk ketua, sekretaris dan bendahara, serta mencari donatur masing-masing untuk bisa menunjang kegiatan yang akan diselenggarakan. Semakin hari semakin berkembang, ketiganya berjalan lancar dan mendapatkan sambutan baik dari warga sekitar. Setiap bulannya, para donatur menyetorkan iurannya. Dari hasil iuran para donatur tersebut tiga bidang ini dapat berjalan meskipun masih terbatas. Penyiaran agama melalui tabligh sudah berjalan hingga ke luar kota dengan menggunakan sepeda. Penyiaran agama melalui perpustakaan juga sudah berjalan dengan membuat selebaran-selebaran dan buletin yang disebarakan kepada orang-orang yang minta dan orang-orang yang dipandang perlu mendapatkannya. Begitu pula dengan penolong kesengsaraan umum dimulai dengan menolong orang-orang terlantar yang meninggal dan memberikan perawatan sampai dikebumikan.

Bidang-bidang tersebut berjalan lancar selama setahun. Melihat perkembangan ketiga bidang tersebut, dari masing-masing tokoh khawatir adanya persaingan di antara ketiganya. Ditakutkan apabila tidak diorganisir dengan baik, tiga bidang ini justru menimbulkan perpecahan di dalam tubuh persyarikatan. Sehingga tiga tokoh yang memegang bidang ini yaitu H. M. Syoedja', H. Fakhruddin, dan H. M. Mokhtar sepakat untuk mengusulkan kepada *Hoofdbestuur* Muhammadiyah agar memasukkan bidang tersebut ke dalam organisasi

Muhammadiyah sehingga bidang ini dapat disusun dan diatur oleh Muhammadiyah. Melihat urgensi dan peluang baik dari tiga bidang ini, maka usulan itu kemudian disetujui oleh pengurus dan ditambahkan pula satu bidang yaitu bidang pengajaran atau sekolahan yang diketuai oleh H. M. Hisyam.

Pada tanggal 17 Juni 1920, Persyarikatan Muhammadiyah mengadakan rapat akbar di Pendopo Pengajian Malam Jum'at di Kauman yang dihadiri oleh sekitar 200 orang baik dari pengurus, anggota maupun simpatisan Muhammadiyah. Agenda rapat pada malam itu adalah untuk memasukan beberapa bidang yang berkembang di sekitar Muhammadiyah tetapi tidak masuk dalam pengurusan Muhammadiyah. Beberapa bidang tersebut adalah;

1. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Sekolahan, diketuai oleh H.M. Hisyam.
2. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Tabligh, diketuai oleh H.M. Fakhruddin.
3. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO), diketuai oleh H.M. Syoedja'
4. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka, diketuai oleh H.M. Mokhtar.

Rapat ini dimulai jam 9 malam yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai ketua umum. Di dalam rapat ini K.H. Ahmad Dahlan menawarkan dan meminta tanggapan dari peserta rapat terkait masuknya bagian-bagian tersebut kedalam kepengurusan besar Persyarikatan Muhammadiyah. Tawaran ini disambut dengan baik dan gembira oleh para peserta rapat. Ke-empat kepala bagian kemudian dilantik tetapi tidak sampai disumpah, hanya ditanyakan kesetiiaannya dalam mengurus bagiannya masing-masing dan apa yang akan dilakukan untuk menghidupi bagian ini. (Syoedja', Muhammad, 1933 : 97)

Ketiga gagasan yang disampaikan di atas mendapatkan tanggapan yang baik dari peserta rapat. Pidato yang terakhir disampaikan oleh K.H. Mohammad Syoedja' selaku ketua bagian PKO Muhammadiyah. Ketika ditanya oleh pimpinan apa yang hendak ia lakukan untuk memajukan PKO Muhammadiyah yang menjadi bagian tanggung jawabnya, ia menjawab dengan penuh keyakinan akan mendirikan *Hospital* (rumah sakit), *amrhuize* (rumah miskin), dan *weeshuizse* (rumah yatim). Mendengar hal itu banyak orang tertawa dan meragukan cita-cita H.M Syoedja' tersebut. Hal itu karena pengadaan rumah sakit, rumah yatim dan rumah miskin adalah pekerjaan pemerintah. Sehingga orang-orang mempertanyakan apakah Muhammadiyah akan menjadi pemerintah. Namun demikian K.H. Ahmad Dahlan selaku pimpinan tetap tenang dan mengkondisikan musyawirin dengan baik.

Pendirian PKO dan pelayanan yang ada di dalamnya bagi H.M. Syoedja' adalah bentuk dari pengamalan Q.S Al-Ma'un yang telah ia pelajari bersama K.H. Ahmad Dahlan. Di awal gagasan ini muncul, H.M. Syoedja' melihat bagaimana kesengsaraan yang dialami oleh masyarakat secara luas disebabkan oleh ketidakadilan pemerintah kolonial dan kemerosotan moral dan akhlak orang Islam sendiri. Gagasan untuk membuat rumah sakit, rumah yatim maupun rumah miskin adalah upaya yang dapat dilakukan oleh umat Islam untuk mengembalikan kejayaan Islam itu sendiri dan juga menutupi kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh pemerintah.

Seperti yang diketahui bersama, Muhammadiyah lahir di tengah kondisi masyarakat tradisional yang terjebak dengan kejumudan. Jika bidang tabligh mendakwahkan Islam melalui

mubaligh-mubaligh yang berdakwah secara langsung dengan lisannya, bidang perpustakaan mengupayakan untuk mencerdaskan masyarakat melalui buku, selebaran, buletin dan sebagainya, maka PKO berbeda. Salah satu yang menjadi tantangan bagi PKO adalah praktek-praktek perdukunan, praktek pengobatan jawa tradisional yang masih mengandung unsur mistis dan sebagainya. Maka PKO dengan pelayanan Rumah sakitnya menjadi pembendung bagi pengobatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat dengan perantara dukun dan sebagainya.

Dalam pelaksanaannya, para pasien yang datang dianjurkan untuk tidak meminta bantuan kepada dukun. Keyakinan bahwa satu-satunya yang dapat menyembuhkan penyakit adalah Allah swt diterapkan kepada diri pasien agar keimanannya bersih dari kemusyrikan. Setelah itu barulah diperiksa dan diberikan obat sesuai penyakitnya. Artinya, PKO ini bukan hanya untuk menolong orang sakit tetapi juga sebagai perantara ajaran agama Islam dan pemikiran pembaharuannya. Begitupun dengan rumah miskin dan rumah yatim. Selain mendapatkan pendidikan dan pelatihan, orang-orang yang ada di rumah yatim dan rumah miskin juga diberikan ilmu agama.

C. Mengembangkan PKO Muhammadiyah (1920-1931)

Sejak diputuskannya bagian PKO sebagai bagian dari *Hoofdbestuur* Muhammadiyah, bersama dengan berkembangnya Muhammadiyah, bagian PKO pun turut berkembang. Terbitnya SK baru dari pemerintah kolonial Belanda yang tertuang dalam *Gouvernement Besluit* No. 40. Tanggal 16 Agustus 1920 yang berisi perizinan untuk mengembangkan organisasinya di seluruh wilayah Hindia Belanda, banyak bermunculan cabang-cabang di berbagai daerah di Indonesia yang mengajukan izin pendirian kepada *Hoofdbestuur* Muhammadiyah.

Perkembangan Muhammadiyahpun diikuti pula dengan perkembangan bidang-bidang yang ada di dalamnya termasuk bidang Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Bidang ini dipimpin oleh tiga orang pengurus harian yang terdiri dari *voorzitter* (ketua), sekretaris, dan *Penningmeester* (bendahara). Di awal pendiriannya pengurus harian bagian PKO terdiri dari H.M. Syoedja' sebagai *voorzitter* (Ketua), Abdulah BA sebagai sekretaris, dan Ashari sebagai *Penningmeester* (Bendahara). Di tahun ke tiga sekretaris bagian digantikan oleh Dirjowongso. Kemudian pada tahun 1929 H.M. Syoedja' mengangkat wakil ketua yaitu M.A Badar.

Sebagaimana yang disampaikan H.M. Syoedja' ketika moment pelantikannya, capaian yang dicita-citakan dari bidang ini adalah pengadaan Rumah sakit, Rumah Miskin, dan Rumah Yatim.

1. Klinik dan Poliklinik

Pada tahun 1919 sebelum bagian PKO diresmikan menjadi bagian dari *hoofdbestuur* Muhammadiyah, PKO bekerjasama dengan *Steun Comite Keloed* daerah Yogyakarta menggalang dana untuk membantu korban letusan Gunung Kelud di Blitar. Sejak kabar letusan itu didengar oleh orang-orang Muhammadiyah di Yogyakarta khususnya bagian PKO, mereka kemudian menggalang dana dan hasilnya diserahkan kepada *Steun Comite Keloed* untuk kemudian dikirimkan ke Blitar. Namun belum sampai dikirimkan ke sana, ternyata bantuan yang ada di Blitar sudah dirasa cukup, sehingga residen Yogyakarta

memerintahkan hasil penggalangan dana tersebut dikembalikan dan dibuat untuk kegiatan amal lainnya yang membutuhkan. Maka hasil penggalangan dana tersebut atas persetujuan residen Yogyakarta akhirnya dialokasikan untuk mendirikan klinik PKO Muhammadiyah.

Tahun 1923, H.M. Syoedja' dan anggota bagian PKO Muhammadiyah berhasil mendirikan sebuah klinik sederhana. Klinik ini diresmikan pada tanggal 15 Februari 1923 di Kampung Jagang, Notoprajan, Yogyakarta. Sebagaimana bidang yang dipimpinnya, H.M. Syoedja' menamainya Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Bangunan yang digunakan sebagai tempat prakteknya adalah rumah milik H.M. Syoedja'.

Pada tahun 1928, klinik PKO dipindahkan ke Jalan Ngabean Straat No.12 B. Pemindahan lokasi ini dikarenakan kebutuhan tempat yang lebih luas karena mulai banyaknya pasien yang berobat di sana. Selain itu juga karena adanya kerjasama dengan Partai Sarekat Islam melalui perantara dr. Soekiman untuk mengelola klinik dan poliklinik. Namun demikian tidak berlangsung lama karena adanya ketidakcocokan antara PSI dan *Hoofdbestuur* Muhammadiyah akhirnya keduanya berhenti melakukan kerjasama. Hingga pada tahun 1936, klinik dan poliklinik kembali pindah dengan menempati tanah milik sultan di sebelah timur Ngabean Straat No. 20.

Klinik PKO ini pada awal berdirinya dibantu oleh seorang *gouvernements-indisch arts* (dokter pemerintah) dalam hal operasionalnya. Dokter itu bernama Soemowidagdo. Dengan adanya dr. Soemowidagdo, bagian PKO sangat terbantu dengan pengabdianannya di klinik sederhana dan gajinya tergantung pada pemerintah (Yuristiadhi, 2020). dr. Soemowidagdo bertugas sampai tahun 1926 dan ditarik oleh pemerintah, kemudian digantikan oleh dr. Soekiman.

Selain dr. Soemowidagdo ada juga dokter lain yang cukup berpengaruh dalam perkembangan klinik PKO Muhammadiyah. Ia adalah dr. Soetomo, salah satu tokoh pendiri Budi Oetomo. Kedekatan hubungan antara Muhammadiyah dengan Budi Oetomo juga mendatangkan manfaat diantaranya kehadiran dr. Soetomo yang membantu mengelola klinik dan poliklinik PKO Muhammadiyah termasuk menjalik komunikasi dengan berbagai pihak sehingga mendapatkan bantuan tenaga dan materi baik dari kalangan dokter, perawat dan sebagainya. Tenaga medis yang direkrut pun berasal dari berbagai kalangan tidak hanya orang Hindia-Belanda tetapi juga orang Eropa. Karena dedikasinya ia dijadikan sebagai penasehat kesehatan bagi Muhammadiyah.

Dalam menjalankan tugasnya, bagian PKO mendapatkan derma dari para donatur. Laporan *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian PKO yang diterbitkan oleh Swara Muhammadiyah pada Oktober 1923, tertanggal 1 Maret 1923-31 Agustus 1923 PKO Muhammadiyah mendapatkan sokongan dana dari kas *Hoofdbestuur* Muhammadiyah, penjualan co-card dalam *jaarvergadering* (rapat tahunan) Muhammadiyah, pendapatan peti derma (kotak infak), penjualan kok di Komite Voetbal, dan donasi dari Komite Voetbal, dan terakhir dari kotak infak yang ada di poliklinik yaitu dari pasien yang mampu yang bersedia memberikan bayaran seikhlasan dalam pengobatannya. Di dalam laporan itu pula disebutkan transparansi pemasukan dan pengeluaran dari operasional klinik dan poliklinik PKO Muhammadiyah tersebut.

Dari pemasukan dan pengeluaran yang tertera dalam tabel di atas, pengeluaran klinik PKO Muhammadiyah biasanya untuk membeli obat-obatan dan makanan yang dibutuhkan untuk pasien. Selain itu juga dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti kasur, bantal, pispot dan juga sepeda. Selebihnya untuk membayar *poenggawa* (asisten/perawat) dokter. Sedangkan gaji dokter sudah ditanggung oleh pemerintah. dr. Mas Soemowidagdo dan Mas Slamet adalah dokter dan tenaga medis yang ditugaskan oleh pemerintah untuk membantu klinik ini.

Laporan pemasukan dan pengeluaran klinik PKO di terbitkan setiap satu semester atau enam bulan sekali melalui surat kabar atau majalah *Soera Muhammadiyah*. Meski klinik PKO ini selalu mendapatkan sokongan dana dari berbagai pihak namun nominal yang didapatkan tidak stabil. Terlebih jika mengandalkan dari kotak infak yang ada di klinik yaitu yang berasal dari para pasien yang ikhlas memberikan sedikit dari harta yang mereka punya. Namun demikian sebenarnya membuktikan bahwasannya klinik ini memang tidak diorientasikan untuk bisnis tetapi untuk amal. Tercatat dalam beberapa kali laporan kas bagian PKO menipis sehingga pelayanan klinik sedikit terhambat.

Dalam kondisi yang demikian sulit, H.M. Syoedja' berupaya untuk terus menjalankan tugasnya sesuai tanggung jawab yang diamanahkan atasnya. Untuk dapat terus memberikan pelayanan baik klinik maupun pelayanan lainnya, H.M. Syoedja' dan anggota bagian PKO membuka restoran ramadhan di kampung Kauman, Yogyakarta. H.M. Syoedja' bahkan melalui sekretarisnya membuat himbauan bagi warga Muhammadiyah untuk tidak belanja kebutuhan makan selama ramadhan kecuali di restoran tersebut. Karena dengan demikian, keuntungan yang didapatkan dalam event tersebut akan digunakan untuk operasional pelayanan bagian PKO Muhammadiyah. Dirjowongso selaku sekretaris PKO juga menambahkan dalam tulisannya ;

" Adapoen kalau restaurant itoe meroegi maka dipikoel sama rata oleh bestuur-berstuur semoea."

Pada tahun 1929, Klinik PKO berhasil berkembang dan memiliki cabang di Imogiri dan Kotagede yang dipimpin oleh dr. Sampoerno. Sejak dibukanya hingga tiga bulan berjalan klinik cabang ini, jumlah pasien terbilang cukup banyak untuk sekelas klinik yang baru dibuka. Sekitar 470 pasien di Imogiri dan 367 pasien di Kotagede. Di tahun ini, Klinik PKO terbilang cukup baik karena mendapatkan bantuan dana dari pemerintah kolonial Belanda sebesar f 5400. Klinik PKO juga turut terbantu dengan dukungan dari Keraton Yogyakarta yang menyumbangkan dananya sebesar f 3.023,53. Ditambah lagi pemasukan dari pasien sebesar f 2.345 dan donasi dari luar sebanyak f 500. Sehingga total pemasukan klinik pada tahun 1929 sekitar f 11. 268,53.

Setiap tahunnya *hoofdbestuur* Muhammadiyah bagian PKO selalu menargetkan atau merencanakan pemasukan dan pengeluaran yang mungkin akan dibutuhkan oleh klinik. Setiap itu pula ketika pemasukan lebih kecil dari pengeluaran untuk kebutuhan klini maka *hoofdbestuur* tinggal memikirkan cara bagaimana menutupi kekurangan tersebut.

2. Rumah Yatim (*Weeshuis*)

Setelah Klinik dan Poliklinik berhasil didirikan, cita-cita H.M. Syoedja' selanjutnya adalah mendirikan *Inlandsch weeshuis* atau rumah yatim. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah bagian PKO sudah membentuk kepanitiaan untuk pembangunan gedung rumah yatim. Adapun perkiraan biaya yang dibutuhkan untuk pembangunan tersebut sebesar f 15.000. Pembangunan rumah yatim ini dilakukan secara bertahap. Meski demikian pelayanan terhadap anak yatim sejak awal berdirinya Muhammadiyah tetap berjalan meskipun tidak terinstitutionalkan.

Rencana pembangunan rumah yatim ini banyak diberitakan di berbagai surat kabar. Salah satunya yang diberitakan oleh sebuah koran Belanda *De Indische Courant* hampir setiap tahunnya setelah rencana itu disampaikan oleh H.M. Syoedja'. *De Indische Courant* edisi 24 November 1925 memberitakan perihal subsidi yang akan diberikan pemerintah untuk membantu biaya pembangunan rumah yatim PKO Muhammadiyah. *Soerabaijasch handelsblad* edisi 26 Juni 1929 memberitakan tentang perizinan pendirian rumah yatim dari pemerintahan untuk bagian PKO Muhammadiyah. Meski sudah diberikan izin seperti yang diberitakan, rumah yatim belum bisa di resmikan pada tahun tersebut karena masih dalam masa pembangunan.

Tanggal 5 Oktober 1931, bagian PKO Muhammadiyah berhasil menyelenggarakan peresmian rumah yatim yang berada di Kampung Lowanu, Toengkak. Pada peresmian ini turut hadir *Gouverneur van Djokja*, Sultan Hamengkubuwono VIII, *resident van Djokja*, Pangeran Ario Adipati Pakualaman, Pejabat *Binenland Bestuur*, para pangeran, dan masyarakat bumiputra. Bukan hanya hadir tetapi beberapa pejabat *gouverneur* juga meninjau langsung bangunan yang sudah berhasil didirikan untuk rumah bagi anak-anak yatim.

Rumah Yatim Muhammadiyah ini terdiri dari dua sayap, di dalamnya terdapat taman yang cukup luas. Di bagian depan terdapat ruangan untuk resepsionis, ruang instruktur dan ruang guru. Di dalam rumah yatim tersebut ada ruang untuk sekolah, dan kamar tidur untuk anak-anak penghuni rumah yatim. Di bagian belakang terdapat dapur, gudang, dan ruang kesehatan (UKS) untuk menangani anak-anak yang sakit, kamar mandi dan taman bermain.

Biaya pembangunan dan operasional rumah yatim ini didapatkan dari para donatur. Masyarakat Yogyakarta dan anggota Muhammadiyah bersama-sama menyumbangkan sebagian hartanya untuk membantu anak yatim mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Selain itu sokongan dana juga berasal dari subsidi pemerintah kolonial, Kesultanan keraton Yogyakarta, dan Kadipaten Pakualaman. Subsidi tersebut diberikan setiap bulannya kepada pengurus rumah yatim ini.

Adapun subsidi yang diberikan oleh pemerintah kolonial sejumlah f 3000 setiap tahunnya dengan jatah per anak sebesar f5 per bulannya. Subsidi tersebut di berikan setiap akhir tahun oleh pemerintah. Dengan subsidi tersebut, pemerintah kolonial membatasi jumlah anak yatim yang boleh diasuh di rumah yatim ini yaitu maksimal 50 anak. Bagian PKO Muhammadiyah menyetujui pembatasan tersebut dan menerima subsidi yang diberikan pemerintah kemudian melaporkan penggunaan uang subsidi tersebut sesuai

dengan ketentuan yang diberikan setiap tahunnya. Sedangkan subsidi yang diberikan oleh Keraton Yogyakarta sejumlah f1,8 per anak setiap bulannya.

3. Rumah Miskin (*Armenhuis*)

Pendirian rumah miskin ini diinisiasi sejak adanya pengumpulan zakat fitrah oleh *hoofdbestuur* Muhammadiyah setiap tahunnya. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah malam Idul Fitri membuka penerimaan zakat fitrah dari pukul 19.00 sampai 24.00. jumlah zakat fitrah yang diterima mencapai seribu paket. Zakat fitrah yang terkumpul tersebut kemudian didistribusikan dengan menggunakan karcis.

Pada tahun 1923, sejak pagi Idul Fitri para *bestuur* bagian PKO membagikan karcis penerima zakat fitrah sejak tiga hari sebelumnya. Pukul 11 warga yang mendapatkan karcis tersebut mendatangi Masjid Gedhe untuk mengantri mendapatkan zakat fitrah dengan menunjukkan karcis yang sudah diberikan. Setiap warga mendapatkan 3 *kat*. Namun ternyata jumlah beras yang dikumpulkan dari zakat fitrah tidak cukup sehingga para *bestuur* mengumpulkan uang lagi untuk membeli beras untuk menambah beras yang akan diberikan kepada orang-orang miskin.

Dalam laporan yang diberitakan dalam *Soeara Moehammadijah* edisi Oktober 1923, Dirjowongso selaku sekretaris PKO menuliskan gambaran bagaimana keadaan orang-orang miskin pada masa itu. Pada hari Idul Fitri ketika pembagian zakat itu ia melihat kawan-kawannya seperti dirinya (orang yang mampu) mereka makan enak dan berpakaian yang serba bagus, saling bersalam-salaman dengan sesamanya. Sedangkan disisi lain ada orang-orang yang miskin yang berbanding terbalik dengan dirinya dan kawan-kawannya. Orang-orang miskin tersebut berpakaian serba sobek dan tubuhnya kurus. Penampilannya meyakinkan hati bahwa di hari-hari biasanya mereka kesulitan mencari makan. ketika itu juga, Dirjowongso teringat dengan ajaran Q.S Al-Ma'un. Bagaimana seharusnya sebagai umat Islam merasa memiliki kewajiban untuk membantu sesamanya untuk merasakan kehidupan yang lebih baik.

Dirjowongso sendiri sebelum menjadi sekretaris PKO Muhammadiyah adalah seorang buruh dari Sidoarjo yang cukup aktif dalam aksi-aksi buruh seperti demonstrasi dan pemogokan kerja. Sepak terjangnya sebagai aktivis penggerak aksi buruh menjadikannya perhatian pemerintah Kolonial Belanda dan sempat masuk tahanan polisi. Selama kurang lebih satu setengah tahun mendekam di penjara, anak dan istri Dirjowongso di urus oleh *hoofdbestuur* Muhammadiyah di Yogyakarta. Istrinya bernama Marakati karena hidup dilingkungan Muhammadiyah akhirnya turut aktif di gerakan perempuan di Yogyakarta. Sepulang dari tahanan, Dirjowongso bersyukur anak dan istrinya dalam keadaan baik dan tercukupi kebutuhannya. Karena hal itu ia merasa berhutang kepada Muhammadiyah sehingga memutuskan untuk bergabung dalam gerakan Muhammadiyah.

Menurutnya kewajiban menolong orang-orang miskin tersebut harus terus dijalankan agar pertolongan terhadap fakir miskin dapat semakin meluas. Maka ia menulis dalam tulisan itu juga supaya ada di masing-masing daerah sebuah perkumpulan yang sengaja dibuat untuk menolong kesengsaraan umum sesuai perintah yang Allah firmankan. Atau setidaknya meskipun tidak melalui suatu perkumpulan, ketika ada orang yang

meminta-minta di jalan atau mendatangi ke rumah-rumah supaya memberikan uang 1 atau 2 sen dari yang kita punya.

Meski dalam tulisannya Dirjowongso menganjurkan untuk banyak memberi kepada orang miskin tetapi ia juga mengingatkan jangan sampai orang-orang miskin tersebut menggantungkan hidupnya untuk meminta-minta. Sehingga yang harus dilakukan adalah mendidik mereka agar giat dalam bekerja kecuali jika ada bagian tubuh yang cacat. Karena sebenarnya dalam diri orang miskin terkadang kemanusiaan dan agamanya juga rusak. Dua hal itu yang kemudian harus diperbaiki oleh sesama umat Islam. menurutnya, melalui rumah miskin itulah cara yang tepat untuk bisa memperbaiki keadaan orang-orang miskin tersebut. Rumah yang di dalamnya memelihara dan membina orang-orang miskin untuk dapat memiliki ketrampilan dan semangat bekerja untuk mencukupi kehidupannya.

Konsep rumah miskin yang dimaksud oleh Dirjowongso adalah jika di Hindia-Belanda terdapat 1 juta orang kemudian masing-masing dari mereka menyumbangkan f 0,10 saja, maka setiap bulannya bisa terkumpul sejumlah f 100.000 dan f 1.200.000 setiap tahunnya. Uang tersebut bisa digunakan untuk membuat rumah miskin f 10.000, maka bisa 120 rumah terbangun dari uang itu. Di masing-masing daerah satu rumah sehingga ada 120 daerah yang memiliki rumah miskin. Jika satu rumah bisa menampung 100 orang maka 12.000 orang bisa diselamatkan dan dibina agar tidak terjebak dalam kemiskinan dan kemalasan bekerja.

D. Menjadi Inspirator bagi penyusunan *Qaidah* PKO Muhammadiyah

Bagian PKO dalam melaksanakan tugasnya memiliki landasan yang terkumpul dalam satu aturan baku bernama *Qaidah* Muhammadiyah bagian PKO. *Qaidah* atau kaidah dalam KBBi memiliki arti rumusan asas yang menjadi hukum atau sebuah aturan yang sudah pasti. *Qaidah* ini adalah pedoman yang digunakan bagian PKO dalam menjalankan tugasnya. *Qaidah* bagian PKO terdiri dari 20 artikel (pasal). Di dalamnya membahas berbagai ketentuan-ketentuan organisasi yang menjadi acuan kerja bagian PKO Muhammadiyah seperti tujuan, kepengurusan, sekutu, administrasi (surat menyurat), jenis-jenis rapat dan lain-lain.

Tidak diketahui pasti siapa saja yang merumuskan *Qaidah* ini. Namun dari sumber yang penulis dapatkan *Qaidah* ini diterbitkan pada masa kepemimpinan K.H. Ibrahim sebagai presiden (ketua umum) *hoofdbestuur* Muhammadiyah dan H. Hisyam sebagai sekretaris. Di dalamnya juga tertera *voorzitter* (ketua bagian) PKO Muhammadiyah M.H. Dahlan dan M. Abdullah sebagai sekretaris. Jika melihat periode kepemimpinan K.H. Ibrahim maka dapat diperkirakan *Qaidah* ini terbit pada kurun waktu 1923-1932. Karena H.M. Syoedja' memimpin bagian PKO hingga tahun 1931 dan dalam *Qaidah* ini tertera bukan H.M. Syoedja' sebagai ketuanya maka perkiraan penulis *Qaidah* bagian PKO ini diterbitkan pada tahun 1932.

E. Membangun relasi dan mempublikasikan PKO Muhammadiyah pada khalayak umum

H.M. Syoedja' adalah satu dari murid-murid K.H. Ahmad Dahlan yang aktif dalam gerakan Muhammadiyah. Di awal pendirian Muhammadiyah, H.M. Syoedja' dan adiknya (H. Fachroedin) mendeklarasikan dirinya siap untuk bergabung di dalam organisasi Budi Oetomo (BO) daerah Kauman Yogyakarta sebagai syarat pengajuan *retchperson* atau legalitas hukum dari pemerintah Gubernur Jendral Hindia-Belanda. Bergabungnya H.M. Syoedja' dan beberapa anggota lainnya adalah syarat untuk mendapatkan rekomendasi dari BO untuk bisa mengajukan *besluit* kepada pemerintah Hindia-Belanda. Dengan terpenuhinya syarat tersebut akhirnya Muhammadiyah dapat berdiri pada 18 November 1912 dan diresmikan pada 20 November 1912.

Di tahun 1917, H.M. Syoedja' dan murid-murid K.H. Ahmad Dahlan diperintahkan untuk mempersiapkan rapat BO yang bertempat di Sekolah Muhammadiyah. Mereka melihat bagaimana acara ini digelar dengan banyaknya tamu yang datang, penyampaian yang lugas dengan bahasa Jawa sehingga, kursi-kursi yang penuh oleh peserta rapat tahunan. Kemudian beberapa hari setelahnya H.M. Syoedja' dan teman-temannya berkumpul di rumah H.M. Syoedja' merenungkan kembali perihal rapat tahunan yang digelar di sekolah Muhammadiyah. Banyak dari mereka yang takjub dan membayangkan akan semakin maju Islam ketika bisa disiarkan dalam bentuk seperti itu. Disiarkan dengan bahasa daerah yang menjadi bahasa sehari-hari dihadapan orang banyak sehingga akan lebih banyak orang yang paham dengan ajaran Islam. (Syoedja', 1933 : 86)

Dari hasil perkumpulan para pemuda itu, munculah ide untuk membuat pengajian yang kemudian diberi nama "Pengajian Malam Jum'at". H.M. Syoedja', H. Fachroedin, H.M. Tamimuddari, M. Ahmad Badar, dan H.M. Zaini Hasyim adalah orang-orang yang mempelopori pengajian ini. Mereka iuran untuk membeli sebuah podium. Setelah podium siap, pengajian berlangsung setiap malam Jum'at dengan lancar dan banyak orang yang datang untuk mengikuti pengajian.

Berlangsung hampir setahun, pada tahun berikutnya yaitu 1918, setiap selesai pengajian tersebut H.M. Syoedja' dan kawan-kawannya seringkali merundingkan ide-ide baru untuk mengamalkan agama Islam bisa lebih luas lagi. Munculah ide untuk mendirikan beberapa bagian di luar Muhammadiyah. Bagian-bagian tersebut adalah bagian sekolahan, tabligh, bagian pustaka, dan bagian penolong kesengsaraan umum yang semuanya bermuara pada pengamalan ajaran-ajaran Islam yang diajarkan oleh gurunya, K.H. Ahmad Dahlan.

H.M. Syoedja' ditunjuk untuk memimpin bagian PKO dan merencanakan berbagai program. Karena bagian ini berjalan di luar Muhammadiyah akan tetapi orang-orang yang berperan di dalamnya adalah warga Muhammadiyah maka para pemimpin bagian ini khawatir akan menjadikan perpecahan dalam tubuh Muhammadiyah sehingga diresmikan masuk ke bagian *hoofdbestuur* Muhammadiyah pada 1920. Di awal pengadaan klinik PKO ia menggunakan ruang tamu dari rumahnya untuk dijadikan ruang pemeriksaan Klinik PKO Muhammadiyah pada tahun 1923. Hal ini dikarenakan PKO yang belum memiliki cukup biaya untuk mendirikan gedung ataupun menyewa bangunan.

Di masa pengembangan Klinik PKO Muhammadiyah, H.M. Syoedja' dan anggotanya berupaya untuk bisa bertahan dan menjalankan tugasnya. Ketika keuangan bagian PKO

Muhammadiyah sempat defisit, H.M. Syoedja' mengajak para *bestuur* lainnya untuk membuka restoran ramadhan agar keuntungannya dapat digunakan untuk operasional Klinik PKO (Yuristiadhi, 2020 : 159). Konsep ini sama juga dengan pembuatan perangko amal yang lebih dari harganya digunakan untuk operasional PKO dan kegiatan Muhammadiyah lainnya.

Selama dalam kepemimpinannya, PKO Muhammadiyah berhasil mendirikan Klinik dan Poliklinik. Dalam kurun waktu tahun 1923 hingga tahun 1931 ada tiga Klinik dan Poliklinik yang berhasil didirikan yang terletak di Notoprajan, Imogiri dan Kotagede Yogyakarta. Di tahun 1928 sebuah Rumah Miskin berhasil didirikan di tepi Sungai Winongo. Ia juga berhasil meresmikan Rumah Yatim di Kampung Lowanu, Toengkak pada tahun 1931. Dalam waktu delapan tahun, progresifitas PKO Muhammadiyah terbilang cukup signifikan. Terlebih dana yang di gunakan untuk pendirian dan operasional hampir sepenuhnya mengandalkan donasi.

H.M. Syoedja' melalui pelayanan amal yang dilakukannya bukan hanya menjadikan banyak orang dhuafa terbantu hidupnya tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat sekitar untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan dan kedermawanan khususnya umat Islam yang menurutnya memiliki kewajiban yang lebih untuk saling berbagi dan membantu sesama yang kesulitan. Ide-ide nya juga ditiru di berbagai wilayah di mana cabang-cabang Muhammadiyah didirikan. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah cabang Surakarta mengajukan izin untuk mengadakan dan menjalankan PKO sebagaimana yang ada di Yogyakarta mulai tahun 1930, kemudian di susul juga oleh cabang Kartasura pada 14 November 1931, cabang Malang pada 16 November 1931 dan seterusnya di beberapa daerah lainnya. (Arsip Nasional Republik Indonesia)

H.M. Syoedja' dalam memimpin bagian PKO Muhammadiyah juga menjalin hubungan dengan berbagai pihak. Siapapun yang ingin membantu ia terima dengan tangan terbuka tanpa memandang perbedaan yang ada. Begitupun ketika menolong dan memberi, tidak peduli dari agama apa atau latar belakang yang berbeda PKO membantu tanpa membeda-bedakannya. Sebagaimana dalam asas PKO yang berbunyi;

"Muhammadiyah bagian PKO bekerja dan menolong kepada kesangsaraan umum itu, sekali-kali tidak memandang kanan dan kiri usahanya orang lain yang menolong kesangsaraan umum, dan tidak pula untuk membantu kepada kehendak orang lain yang akan mendapatkan pengaruh dari rakyat umum. Akan tetapi mengadakan itu hanya mengingat dan memakai perintah perintah Agama Islam belaka, yang dibawa oleh junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. dengan menurut jalan (sunnah) nya terhadap kepada umum. Jadi seolah-olah dasarnya pertolongan dari pada Muhammadiyah bagian PKO itu, suatu sumber (mata air) pertolongan yang jernih lagi bersih, terletak di sebuah tempat yang bisa didatangi oleh segala orang tidak dengan memandang bangsa dan agama. Barang siapa yang akan mengambil air itu diperkenankan, asal tidak dengan sengaja akan membunuh aliran dan menutup mata airnya. Pertolongan Muhammadiyah bagian PKO itu, bukan sekali-kali sebagai suatu jaring kepada manusia umumnya, supaya dapat menarik hati akan masuk kepada agama Islam atau persyarikatan Muhammadiyah, itu tidak, akan tetapi segala pertolongannya itu semata-mata karena memenuhi kewajiban atas agamanya Islam terhadap segala bangsa, tidak memandang agama. Tidak mengandung maksud untuk membela sesuatu kepentingan diri atau bangsanya, supaya tetap dalam kemenangan di atas pihak bangsa yang tertolong. Atau tidak pula

bermaksud, supaya sesengsara itu tinggal tetap dalam pertolongannya, akan tetapi bermaksud segala bahaya kesangsaraan dan kehinaan terhindar dari pada masing-masing diri dan bangsanya.” (Fauzia, 2013 : 151). Asas inilah yang kemudian dimasukkan dalam *Qaidah* PKO Muhammadiyah untuk mengatur siapa saja yang berhak menjadi donatur dan siapa yang berhak mendapatkan pelayanan.

Pada tahun 1925, H.M. Syoedja’ dipilih untuk menjadi juru pemeriksa *hoofdbestuur* Muhammadiyah yang bertugas memeriksa cabang-cabang di berbagai wilayah. Karena tugasnya tersebut ia bisa memperluas relasi dan menyampaikan berita tentang perkembangan Muhammadiyah di pusatnya yaitu Yogyakarta begitu juga dengan perkembangan PKO Muhammadiyah yang dipimpinnnya. Dalam surat kabar *De locomotief* edisi 4 februari 1928, dalam satu kolom khusus yang cukup singkat di sana diberitakan bahwa hari itu ia berangkat dari Yogyakarta ke Pekalongan kemudian ke Batavia. Ia diperintahkan untuk memastikan organisasi Muhammadiyah yang ada di sana berjalan dengan baik dan tidak ada yang salah dalam pengelolaannya.

H.M. Syoedja’ kini dikenal sebagai tokoh pelopor atau bapak amal usaha Muhammadiyah. Diawali dari PKO Muhammadiyah yang berkecimpung dalam dunia sosial melalui rumah sakit, rumah miskin dan rumah yatim kemudian tumbuh dan berkembang menjadi berbagai amal usaha lainnya. PKO yang dulu adalah satu bagian dari Muhammadiyah kini telah bertransformasi menjadi Majelis PKU yang fokus menangani masalah kesehatan, Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) yang fokus pada pemberdayaan masyarakat, Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) yang fokus pada masalah kebencanaan, LazisMu yang fokus pada penghimpunan zakat, infak dan sedekah, dan ada majelis-majelis lainnya di dalam Muhammadiyah yang lebih proporsional.

Apa-apa yang di upayakan oleh H.M. Syoedja’ tidak lain adalah upaya pengamalan ilmu-ilmu yang diajarkan oleh gurunya, K.H. Ahmad Dahlan. Dari perjalanan hidup dan peran yang dilakukan oleh H.M. Syoedja’ dapat di ambil teladan dari sisi keberanian, semangat, visioner, tetapi juga jujur dan amanah. Tekad dan semangat yang diwariskan oleh H.M. Syoedja’ adalah hal yang patut dicontoh oleh umat islam. Semangat beramal, semangat mewujudkan cita-cita, semangat berjuang di jalan Allah adalah hal yang harus dijaga dalam diri umat Islam. Dari kesadaran dan spirit itulah Islam bisa bangkit dan menjadi agama yang betul-betul *rahmatan lil ‘alamin*.

PENUTUP

Haji Mohammad Syoedja’ lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Agustus 1882 dan wafat pada 5 Agustus 1962. Ia berasal dari keluarga priyayi sebagai abdi ndalem Keraton Yogyakarta. H.M. Syoedja’ dan keluarganya adalah tetangga dari K.H. Ahmad Dahlan sehingga ia memiliki hubungan yang cukup dekat dengan K.H. Ahmad Dahlan. Ia menjadi murid K.H. Ahmad Dahlan bersama dengan saudara-saudaranya. Selama hidupnya ia banyak berada disisi K.H. Ahmad Dahlan sebagai murid sekaligus teman berjuang dalam mendirikan Muhammadiyah dan mengembangkannya. H.M. Syoedja’ adalah pendiri sekaligus ketua bagian PKO Muhammadiyah

yang fokus bergerak dibidang sosial kemasyarakatan. Dengan berbekal ilmu dari gurunya tersebut dan pemikirannya yang inklusif melahirkan berbagai pelayanan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat seperti klinik, rumah miskin, da rumah yatim.

Adapun beberapa peran penting Haji Mohammad Syoedja' selama menjabat sebagai ketua bagian PKO Muhammadiyah adalah memelopori pendirian PKO Muhammadiyah pada 1918; memimpin bagian PKO Muhammadiyah selama 11 tahun (1920-1931); mendirikan berbagai pelayanan sosial seperti rumah sakit, rumah miskin, dan rumah yatim; menyumbangkan pikiran tenaga dan materi yang ia miliki untuk kepentingan bagian PKO Muhammadiyah, dan menjalin relasi dan memperluas jaringan serta memperkenalkan PKO Muhammadiyah kepada khalayak umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzia, Amelia. 2013. *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia*. Leiden : Brill.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lasa H. S. 2014. *100 tokoh Muhammadiyah yang menginspirasi*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi, Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Lubis, N. Herlina. 2015. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Mu'arif, 2010. *Benteng Muhammadiyah: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Haji Fachrodin*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mu'thi, Abdul dkk., 2015. *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Nasir, Haedar dkk., 2015. *Surat Surat Pengakuan Muhammadiyah Sebagai Badan Hukum: Landasan Hukum Persyarikatan Muhammadiyah dan Amal Usahanya*. Yogyakarta: Percetakan Muhammadiyah Gramasurya.
- Surjomihardjo, A. 2008. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial (1880-1930)*. Depok: Komunitas Bambu.
- Suryanegara, A.M., 2018. *Api sejarah (Rev, Ed.)*. Bandung: Surya Dinasti.
- Syoedja', Muhammad. 1933. *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan Catatan Haji Muhammad Syoedja'*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Yuristiadhi, Ghifari. 2020. *Filantropi masyarakat perkotaan: Transformasi Kedermawanan Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1912-1931*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nakamura, Mitsuo. 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Rudianto, Jacky. 2010. *"Peran Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Masyarakat (Pendekatan Sosiologis Di Desa Playen Playen Gunungkidul)"* dalam *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Iskandar. 2014. *"Perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (Pko) Muhammadiyah Pada Masa Kolonial Belanda 1923-1942"* dalam *Skripsi*. Tidak di terbitkan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta. Surakarta.
- Hanifah, A. 2010. *"Peran Muhammadiyah Dalam Menghadapi Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1912-1942"* dalam *Tesis*. Tidak di terbitkan. Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah. Palembang
- Alifuddin, M. 2020. *Dakwah Muhammadiyah dalam Membangun Kesadaran Nasional di Kendari Masa Pra Kemerdekaan: Perspektif Gerakan Sosial*. Al-Munzir. Vol 13, No 2.
- Manulu, Dimpos. 2016. *Gerakan Sosial Dan Perubahan Kebijakan Publik Kasus Perlawanan Masyarakat Batak vs PT. Inti Indorayon Utama, di Porsea, Sumatera Utara*. *Jurnal Populasi*. Vol 18, No.1.
- Muslim, M.I. 2020. *"Historiografi Manajemen Haji Di Indonesia: Dinamika Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan"*, *Jurnal MD*. Vol 6, No 1.
- Rusydi, Rajiah. 2017. *"Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh)"*, *Jurnal Tarbawi*. Vol 1, No 2.
- Risdiana, A. 2015. *"Peran PDHI (Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia) dalam Mengembangkan Peradaban Masyarakat (Analisa Manajemen Sumber Daya Manusia)"*, *Jurnal MD*. Vol. 16.
- Saguni, Muhammad Kasim. 2018. *"Muhammadiyah Paradigma Gerakan Sosial Keagamaan"*, *Nukhbatul Ulum*. Vol 4, No 1.
- Suharko, 2006. *"Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani"*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. Vol. 10, No. 1.
- Yuristiadi, Ghifari. 2015. *Aktivisme Hoofdbestuur Muhammadiyah Bagian PKO di Yogyakarta Sebagai Representasi Gerakan Pelayanan Sosial Masyarakat Sipil (1920-1931)*. *Afkaruna*, Vol. 11, No. 2
- De Indische Courant edisi 15 Februari 1924
- De Indische Courant edisi 24 November 1925
- De locomotief edisi 1 November 1925
- De Locomotief edisi 2 Maret 1926
- De locomotief edisi 27 Juni 1926
- De locomotief edisi 16 November 1927
- De locomotief edisi 4 februari 1928

De Koerier edisi 20 Januari 1931

De Sumatra Post edisi 12 Maret 1926

Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers edisi 10 November 1927

Soerabaijasch handelsblad edisi 26 Juni 1929

Soerabaijasch handelsblad edisi Oktober 1931

Swara Moehammadijah edisi Oktober 1923

